

UPAYA PENURUNAN TINGKAT DISTRESS ANAK TODDLER SAAT PEMASANGAN INFUS DENGAN MENGGUNAKAN KOMBINASI TERAPI MUSIK DAN *PARENTAL HOLDING*

Ratih Dwilestari Puji Utami¹⁾, Nela Ulfa Alfiatun Nuriyah ²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Kusuma Husada Surakarta

ratihaccey@ukh.ac.id

ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak dan menimbulkan stress pada anak. Tindakan pemasangan infus menyakitkan bagi anak dan menimbulkan distress. Salah satu tindakan untuk mengurangi distress anak dengan menerapkan kombinasi terapi musik dan *parental holding*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stress anak pada saat pemasangan infus setelah diberikan kombinasi terapi musik dan *parental holding* dengan desain penelitian *Post Test Only Control Group Design*. Hasil uji *Mann Whitney* pada 38 sampel menunjukkan *p value* = 0,027, dimana kelompok kombinasi terapi musik dan *parental holding* mampu menurunkan tingkat distress dengan rata-rata penurunan 15,53 sedangkan kelompok *parental holding* hanya mampu menurunkan tingkat distress dengan rata-rata 23,47. Disimpulkan bahwa kombinasi terapi musik dan *parental holding* lebih efektif dalam proses penurunan tingkat distress anak usia *toodler* selama prosedur pemasangan infus.

Kata Kunci: Terapi musik, Terapi *parental holding*, Tingkat distress

ABSTRACT

Hospitalization is an unpleasant experience for children and causes stress in children. The act of inserting an infusion is painful for the child and causes distress. One of the measures to reduce children's distress is by implementing a combination of music therapy and parental holding. This study aims to determine the stress level of children at the time of infusion after being given a combination of music therapy and parental holding with the Post Test Only Control Group Design research design. The results of the Mann Whitney test on 38 samples showed a p value = 0.027, where the combination of group of music therapy and parental holding was able to reduce the level of distress with an average decrease of 15.53, while the parental holding group was only able to reduce the level of distress with an average of 23.47. It was concluded that the combination of music therapy and parental holding was more effective in reducing the distress level of toddlers during infusion procedures.

Keywords: *Parental holding therapy, Music therapy, Distress level*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 Angka kesakitan balita ASEAN terus meningkat, dengan rata-rata 79 per 1000 kelahiran hidup, dengan 35,3% menjalani rawat inap (WHO, 2018).

Data RISKESDAS 2018 menyebutkan terdapat 28.125.485 anak di Indonesia dengan angka kesakitan mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia. Prevalensi kesakitan anak sebesar 35 per 100 anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit (Kemenkes RI, 2018).

Hospitalisasi menimbulkan perasaan tidak aman pada anak dan dirasa mengancam bagi anak, sehingga seringkali menimbulkan trauma pada anak. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami trauma baik jangka pendek maupun jangka panjang. Anak akan terus tinggal dan dirawat dirumah sakit sampai batas yangtelah ditentukan untuk mendapatkan perawatan sesuai dengan keparahan penyakitnya (Saputro *et al.*, 2017). Perubahan lingkungan selama perawatan dan rutinitas perawatan menyebabkan anak menjadi stress. Rutinitas yang didapatkan anak selama perawatan dirawat dirumah sakit dianggap sebagai stressor bagi anak, dan dianggap sebagai hal yang mengancam integritas diri dan tubuhnya sehingga cenderung membuat anak menjadi stress atau distress (Hastuty, 2020).

Proses yang buruk dan respon yang negatif dan mengganggu integritas diri anak dapat menghasilkan distress dan menjadi ancaman (Oktaviani, Susmini and Feri, 2021). Anak yang mengalami perawatan dirumah sakit sebanyak 75% dari 958 anak pra sekolah mengalami trauma takut dan stress (Saputro *et al.*, 2017).

Ada beberapa bentuk respon

anak terhadap distress yang dialaminya seperti, menarik diri, tidak peduli dengan lingkungannya, kelemahan, menolak berinteraksi dengan orang lain, tidak mau berpisah dengan figur lekatnya, anoreksia, kesulitan tidur, respon marah dan melakukan tindakan kekerasan, menangis dan peningkatan tanda vital seperti tekanan darah, nadi dan pernafasan, ekspresi ketakutan terhadap prosedur yang menimbulkan nyeri, dan gelisah (Mawaddah *et al.*, 2021). Agar tidak terjadi respon yang merugikan bagi anak dan selama perawatan diperlukan terapi untuk mengurangi distress dan menekan respon negatif ini (Sari, 2019).

Terapi *parental holding* atau mendekap dilakukan dengan posisi mendekap, menggendong yang nyaman, aman, dan temporer antara anak dengan figur lekatnya. Anak didekap oleh ibu dengan posisi anak sejajar dengan ibu dengan kontrol kepala, dengan punggung anak disangga oleh tangan ibu. Terapi *parental holding* dapat memberikan rasa nyaman, serta mengurangi stres, karena *parental holding* dapat mengatasi stress, depresi, dan cemas pada anak (Sari, 2019).

Terapi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa nyaman anak selama prosedur pemasangan infus adalah terapi musik. Terapi musik dapat meningkatkan rasa nyaman, mengurangi kecemasan dan ketegangan anak. Musik dengan irama teratur, *picth* yang yang nyaman merupakan jenis musik yg dapat digunakan untuk terapi musik (Natalina, 2013). Penelitian sebelumnya didapatkan tingkat stress menurun setelah diberikan terapi musik dari rata-rata tingkat stress 33,47, menjadi 23,07, dengan $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga ada pengaruh terapi musik terhadap stres pada pasien dengan pra operasi

(Elliya, 2017). Terapi musik dapat meningkatkan perasaan rileks, menurunkan frekuensi jantung, serta menghilangkan nyeri (Suryana, 2018).

Terapi musik yang digunakan dalam penelitian ini adalah musik mozzart yang memiliki irama lambat dan memiliki bunyi yang sederhana. Irama lambat dan bunyi sederhana ini menimbulkan efek relaksasi dan ketenangan bagi yang mendengarkan. Hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa terapi musik mozzart mampu mengurangi tingkat stress dengan p value 0,008. Penurunan tingkat stress ini dikarenakan adanya rangsangan dan kesesuaian ritme, suara dan tinggi rendahnya nada musik mozzart dengan sel otak manusia (Gayatri, Pratiwi and Pujiastutik, 2022).

Berdasarkan data pasien anak diruang Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soeratno Gemolong selama 11 bulan terakhir, yaitu pada bulan Januari hingga November 2021 menunjukkan bahwa jumlah pasien anak secara keseluruhan yang dirawat dan dilakukan tindakan infus sebanyak 2034 anak, sedangkan untuk usia toddler atau 1-3 tahun berjumlah 214 orang anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Desember 2021 di RSUD dr. Soeratno Gemolong, reaksi anak saat dilakukan pemasangan infus adalah menangis dan keterlibatan orang tua belum maksimal, anak dibujuk menggunakan mainan dan hanya dipegang oleh orangtuanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kombinasi terapi musik dan *parental holding* terhadap tingkat distress anak selama prosedur pemasangan infus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan

pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experiment, Post-Test Only Control Group Design*. Populasi sebanyak 214 anak /tahun dengan rata-rata 20 anak /bulan di Instalasi gawat darurat RSUD dr. Soeratno Gemolong. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Consecutive Sampling* dengan jumlah sampel 38 anak. Sampel terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu 19 responden di kelompok perlakuan yaitu kombinasi terapi musik dan *parental holding* dan 19 responden di kelompok kontrol yaitu *parental holding*. Data dikumpulkan dengan menggunakan *instrument Children Fear's Score (CFS)* untuk mengetahui tingkat distress anak sat dilakukan prosedur medis dengan lima kategori penilaian yaitu: tidak distress (skor 1-20), distress ringan (skor 21-40), distress sedang (41-60), distress berat (skor 61-80), distress berat sekali (skor 81-100) (Hastuty, 2020). Pengumpulan data hanya dilakukan satu kali setelah anak diberikan intervensi. Penelitian ini telah dinyatakan etik dengan nomer etik 852/UKH.F01/S.PO/III/2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Kelompok kontrol		Kelompok perlakuan	
	F	%	F	%
Laki-laki	11	57,9	10	52,6
Perempuan	8	42,1	9	47,4
Total	19	100	19	100

Berdasarkan Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden pada kelompok kontrol (57,9%) dan kelompok perlakuan (52,6%) adalah laki-laki. Mekanisme koping pada anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara fisiologis, dimana

anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk berfokus pada *problem solving*, sedangkan anak perempuan berfokus pada pendekatan emosional (Thahir, 2014). Mekanisme koping ini tentunya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan anak, dan kemampuan anak untuk berfikir abstrak. *Problem solving* pada anak laki-laki belum dapat terbentuk secara optimal karena usia anak yang masih *toddler*, sehingga anak masih dalam tahap pembelajaran mengenai bagaimana cara mengatasi stressor yang diterima. Mekanisme *Problem solving* lebih sulit diterapkan jika dibandingkan dengan respon koping anak perempuan yaitu dengan pendekatan emosi yang sudah dipelajari dari lahir melalui tangisan bayi, yang menyebabkan tingkat stressor pada anak laki-laki lebih besar dibandingkan anak perempuan.

Anak perempuan memiliki kecenderungan untuk memiliki kecemasan lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan memiliki kecenderungan untuk bertindak berdasarkan perasaan sedangkan anak laki-laki lebih mengedepankan sisi eksploratifnya (Potter dan Perry, 2005) dalam (Ayu Intan Permata Dewi and Sayekti, 2019).

Anak laki-laki rentan mengalami cedera lebih besar daripada anak perempuan, karena tingkat keaktifan anak laki-laki yang lebih tinggi daripada anak perempuan (Sembiring, Novayelinda and Nauli, 2015). Anak laki-laki memiliki imunitas yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan, yang dikarenakan anak laki-laki memiliki lebih sedikit kromosom x. Kromosom x ini menghasilkan *microRNA* yang berfungsi untuk memperkuat sistem imun (Universitas Ghent) dalam (Sembiring, Novayelinda and Nauli, 2015) Anak perempuan memiliki hormon estrogen diperkaya enzim

bernama Caspase-12 yang memperkuat imunitas (Stefanie, 2014) dalam (Sembiring, Novayelinda and Nauli, 2015), sehingga imunitas anak perempuan lebih unggul dibandingkan dengan anak laki-laki.

Tabel 2. Tingkat distress anak usia *toddler* pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan setelah diberikan intervensi.

	Kelompok kontrol		Kelompok perlakuan	
	f	%	f	%
Tidak distress	0	0	0	0
Distress ringan	1	5,3	5	26,3
Distress sedang	7	36,8	9	47,4
Distress berat	6	31,6	3	15,8
Distress berat sekali	5	26,3	2	10,5
Total	19	100	19	100

Responden pada kelompok kontrol mayoritas memiliki tingkat distress sedang (36,8%), pada kelompok perlakuan juga memiliki tingkat distress sedang (47,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana tingkat distress anak setelah diberikan terapi dekapan berada pada distress sedang (Hastuty, 2020). Tingkat distress anak berada pada skala sedang karena adanya penurunan tingkat distress karena adanya perasaan aman dan nyaman ketika anak melakukan kontak langsung dengan figur lekatnya.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan terapi *parental holding* selama prosedur pemasangan infus memiliki *p value* 0,000 pada skor *face* dan perilaku, yang menunjukkan bahwa *parental holding* lebih efektif dalam menurunkan tingkat distress pada anak yang terpasang infus. Anak yang tidak mendapatkan *parental*

holding menunjukkan lebih banyak ketakutan, kecemasan pada prosedur pemasangan infus (Sari, 2019). Penelitian lainnya menambahkan bahwa pada orang tua yang melakukan *parental holding* menunjukkan perilaku lebih puas terhadap pelayanan selama pemasangan infus dan mempermudah perawat ketika melakukan pemasangan infus (Lestari, 2013).

Musik mozart dapat merangsang aktifasi pada daerah kreatif dan motivasi dalam otak, dan memberikan kenyamanan bagi jiwa yang mendengarkannya (Haruman, 2013). Terapi musik diterima oleh telinga dan disalurkan kebagian limbik otak yang berfungsi memproses emosi, selain itu musik dapat meningkatkan produksi zat endorphins untuk mengeluarkan substansi morfin alamiah tubuh yang berfungsi untuk mengurangi rasa sakit/nyeri dengan cara menghambat transmisi impuls nyeri di sistem saraf pusat, sehingga dapat mengurangi sensasi nyeri (Wahyuni and Suryani, 2020).

Menurut analisa dari peneliti, tindakan *parental holding* merupakan bentuk kontak tubuh untuk menimbulkan rasa nyaman dan aman pada anak, hal ini membuat anak merasa nyaman, aman, dan hangat bersamaan dengan pembatasan ruang gerak. Kontak fisik anak dan ibu mengaktifkan reseptor, dengan dikombinasikan dengan terapi musik untuk merangsang sistem syaraf, anak merasa tenang dan nyaman.

Tabel 3. Analisis perbedaan efektifitas pengaruh *therapy parental holding* dan kombinasi *therapy parental holding* dengan terapi musik selama prosedur pemasangan infus di instalagi gawat darurat.

Variabel	Kelompok	n	Mean rank	P Value
Tingkat distress	<i>Therapy Parental Holding</i> (Kelompok Kontrol)	19	23,47	0,027
	Kombinasi terapi musik dan <i>Parental holding</i> (Kelompok perlakuan)	19	15,53	

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *Mann Whitney* didapatkan hasil *p value* = 0,027 (*p value* < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas kombinasi terapi musik dan *parental holding* terhadap skor distress anak pada saat pemasangan infus. Terapi ini sudah sesuai dengan prinsip *atraumatic care* yang menekan trauma dan kecemasan pada anak pada saat pemasangan infus (Breving, 2015). Kombinasi terapi musik dan *parental holding* efektif dan dapat dijadikan sebagai intervensi untuk mengurangi distress pada bayi dibandingkan dengan menyusui (Yin *et al.*, 2017).

Pemberian posisi dekapan atau *parental holding* dapat memberikan rasa nyaman, aman, melibatkan partisipasi orang tua dalam memberikan perasan positif dan menciptakan kontrol diri yang baik pada anak (*Chidren's Mercy Hospital*, 2010 dalam (Wahyuni and Suryani, 2020) dan perkuat dengan terapi musik yang efektif untuk menurunkan kecemasan, depresi, menstabilkan frekuensi jantung dan mengurangi rasa nyeri (Natalina, 2013). Terapi musik dan *parental holding* juga menurunkan nyeri saat insersi imunisasi dari nyeri berat menjadi nyeri sedang. Terapi mendekap lebih efektif dalam menurunkan nyeri

dengan selisih 4,20 sedangkan terapi musik dapat menurunkan nyeri dengan selisih 2,70 (Wahyuni and Suryani, 2020).

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas kombinasi terapi musik dan *parental holding* jika dibandingkan dengan terapi *parental holding* saja. Kombinasi terapi musik dan *parental holding* mampu menurunkan tingkat distress dengan rata-rata 15,53, sedangkan terapi *parental holding* hanya mampu menurunkan tingkat distress dengan rata-rata 23,47. Kombinasi terapi musik dan terapi *parental holding* memberikan efek yang berbeda, dimana terapi musik dapat menstabilkan frekuensi jantung dan membuat anak lebih relaks ditambah dengan efek dari *parental holding* yang memberikan rasa aman, nyaman, dan membantu anak menciptakan kontrol diri yang baik. Kombinasi kedua terapi ini dapat digunakan untuk mengurangi distress anak dan memberikan kenyamanan pada anak selama prosedur insersi infus.

4. KESIMPULAN

- a. Sebagian besar responden pada kelompok perlakuan memiliki jenis kelamin laki-laki (57,9%/ 11 responden), begitu juga untuk kelompok kontrol yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52,6% atau sebanyak 10 responden.
- b. Tingkat distress anak selama pemasangan infus setelah diberikan terapi *parental holding* mayoritas memiliki tingkat distress sedang sebanyak 7 responden (36,8%).
- c. Tingkat distress anak setelah diberikan kombinasi terapi musik dan *parental holding* selama prosedur pemasangan infus mayoritas memiliki tingkat distress sedang sebanyak 9 responden (47,4%).

- d. Terdapat perbedaan efektivitas kombinasi terapi musik dan *parental holding* dalam menurunkan tingkat distress anak selama prosedur pemasangan infus. Kombinasi terapi ini lebih efektif dibandingkan dengan pemberian terapi *parental holding* saja dengan nilai *p value* 0,027.

5. SARAN

- a. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan digunakan sebagai pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait pengaruh kombinasi terapi musik dan *parental holding* terhadap tingkat distress anak selama pemasangan infus.
- b. Bagi institusi pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan tindakan *atraumatic care* pada anak selama pemasangan infus dengan pemberian kombinasi terapi musik dan *parental holding* untuk mengurangi tingkat distress anak.
- c. Bagi rumah sakit
Hasil penelitian ini dapat menambah bahan masukan dan kajian sehingga rumah sakit dapat mengembangkan suatu alternatif pilihan intervensi keperawatan dalam pemasangan intravena pada anak usia *toddler* dengan kombinasi terapi musik dan *parental holding* untuk meningkatkan kepuasan orang tua terhadap selama pemberian terapi infus.
- d. Bagi ilmu keperawatan
Hasil penelitian dapat digunakan untuk menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan upaya keperawatan anak dengan menerapkan prinsip *atraumatic care* selama prosedur hospitalisasi.
- e. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan peran serta orang tua dalam perawatan anak selama hospitalisasi.

- f. Bagi penelitian selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan prinsip *atraumatic care* pada anak dengan hospitalisasi.

REFERENSI

- Ayu Intan Permata Dewi, D. and Sayekti, S. (2019) 'Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) (Di Paviliun Seruni RSUD Jombang)', *Sentani Nursing Journal*, 2, pp. 92–100.
- Breving, R.M. de (2015) 'The Application of Atraumatic Care to the Anxiety Response of Children Experiencing Hospitalization', *eJournal of Nursing*, 3(2).
- Elliya, R. (2017) 'PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP STRESS PADA PASIEN PRE-OPERASI DI RUANG MAWAR RSUD DR . H ABDUL MOELOEK', *jurnal kesehatan holistik*, 11(3), pp. 155–161.
- Gayatri, P.R., Pratiwi, W.N. and Pujiastutik, Y.E. (2022) 'Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan', 6.
- Haruman, W. (2013) 'Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Kecemasan Atlet Sebelum Menghadapi Pertandingan Universitas Pendidikan Indonesia', p. 7.
- Hastuty, S. M. (2020). Pengaruh Dekapan Keluarga Terhadap Distress Anak Usia Prasekolah Saat Dilakukan Pemasangan Infus Di Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah]. In *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang Program Sarjana Keperawatan*. https://repository.stikesht-tpi.com/index.php?p=show_detail&id=158&keywords=
- Kemenkes RI (2018) 'Angka kesakitan dan Kematian anak'.
- Lestari, K.B. (2013) 'Dampak Dekapan Keluarga Dan Pemberian Posisi Duduk Terhadap Distress Anak Saat Dilakukan Pemasangan Infus', p. 113.
- Mawaddah, E. *et al.* (2021) 'Penerapan Konsep Atraumatic Care Saat Pemasangan Infus dan Venipunktur pada Anak', *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), p. 17. Available at: <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.9>
- Natalina, D. (2013) *Terapi musik bidang keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana; Media.
- Oktaviani, E., Susmini and Feri, J. (2021) 'Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dengan Metode Role Play Untuk Meminimalkan Distres Hospitalisasi (Health Education In School Children With The Role Play Method To Minimize Hospitalization Distress)', *Abdikemas*, 3(1), pp. 32–39.
- Saputro, H. *et al.* (2017) 'Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain', *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), pp. 9–12.
- Sari, I.Y. (2019) 'Pengaruh Parental Holding Terhadap Distres Anak Selama Prosedur Insertion Intra Vena (IV) Diruang Rawat Inap Anak RSUD Dr . Adnan Wd Payakumbuh Tahun 2019', *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang* [Preprint], (Iv).

- Sembiring, S.U., Novayelinda, R. and Nauli, F.A. (2015) 'PERBANDINGAN RESPON NYERI ANAK USIA TODDLER DAN PRASEKOLAHYANG DILAKUKAN PROSEDUR INVASIF', 2(2). Young Infants', 2017.
- Suryana, D. (2018) *Terapi Musik 2018: Music Therapy 2018*.
- Thahir, A. (2014) 'Perbedaan Mekanisme Koping antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghadapi Ujian Semester pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung', *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 01(1), pp. 11–18. Available at: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/309>.
- Wahyuni, F. and Suryani, U. (2020) 'Efektifitas Terapi Mendekap Dan Terapi Musik Dalam Menurunkan Skala Nyeri Pada Bayi Saat Dilakukan Imunisasi Campak', *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), p. 103. Available at: <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i2.58>.
- WHO (2018) *World health statistics 2018: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. World Health Organization.
- Thahir, A. (2014). Perbedaan Mekanisme Koping antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghadapi Ujian Semester pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 01(1), 11–18. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/309>
- Yin, H. *et al.* (2017) 'Comparative Survey of Holding Positions for Reducing Vaccination Pain in